



## CAMPUR KODE DALAM DIALOG FILM LAYAR LEBAR INDONESIA JUDUL ADA APA DENGAN CINTA BENTUK DAN MOTIVASI PENGUNAANNYA

Tsania Syafira Putri<sup>1</sup>, Desma Yuliadi Saputra<sup>2</sup>, Rina Andriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

Email: [Tsaniasyafiraputri150@gmail.com](mailto:Tsaniasyafiraputri150@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan motivasi penggunaan campur kode dalam dialog film Ada Apa dengan Cinta?. Film sebagai media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga merepresentasikan praktik kebahasaan masyarakat. Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, campur kode menjadi fenomena yang umum terjadi dan turut tercermin dalam dialog film layar lebar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Data berupa tuturan tokoh dalam film yang mengandung campur kode, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan motivasi penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam film ini muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu penyisipan kata, frasa, dan klausa, dengan bentuk kata sebagai bentuk yang paling dominan. Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh beberapa motivasi, antara lain identitas sosial, kedekatan dan solidaritas kelompok, kebutuhan ekspresif atau dramatik, representasi realitas remaja urban, serta pengaruh globalisasi dan budaya populer. Campur kode dalam film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan kebiasaan berbahasa masyarakat, tetapi juga sebagai strategi artistik untuk membangun karakter, memperjelas latar sosial, dan memperkuat suasana cerita. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film memiliki peran penting dalam membentuk makna, karakterisasi, dan representasi sosial dalam karya audiovisual.

**Kata kunci:** campur kode, dialog film, sociolinguistik, motivasi penggunaan, media massa

### Abstract

*This study aims to describe the forms and motivations of code-mixing used in the dialogue of the Indonesian feature film Ada Apa dengan Cinta? Film, as a mass media product, functions not only as entertainment but also as a representation of social language practices. In a multilingual society such as Indonesia, code-mixing is a common linguistic phenomenon that is reflected in contemporary film dialogues. This research employs a descriptive qualitative approach using observation and note-taking techniques. The data consist of characters' utterances containing code-mixing, which are analyzed based on their forms and underlying motivations.*

*The findings reveal that code-mixing appears in three main forms: insertion of words, phrases, and clauses, with word insertion being the most dominant form. The motivations behind the use of code-mixing include social identity, group solidarity, expressive and dramatic purposes, representation of urban youth realities, and the influence of globalization and popular culture. Code-mixing in the film functions not only as a reflection of everyday language practices but also as an artistic strategy to construct characters, depict social background, and enhance narrative atmosphere. Therefore, this study demonstrates that language in film plays a significant role in shaping meaning, characterization, and social representation within audiovisual works.*

**Keywords:** code-mixing, film dialogue, sociolinguistics, motivation, mass media

### PENDAHULUAN

Bahasa dalam media massa, khususnya film layar lebar, mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu fenomena

kebahasaan yang sering muncul dalam dialog film modern adalah campur kode, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan oleh penutur. Fenomena ini bukan hanya menjadi ciri interaksi sehari-hari

dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, tetapi juga menjadi strategi komunikatif yang sengaja digunakan oleh pembuat film untuk mencapai efek tertentu. Dalam konteks film layar lebar, campur kode tidak sekadar muncul sebagai refleksi realitas sosial penutur, tetapi juga berfungsi sebagai alat artistik untuk membangun karakter, menggambarkan latar sosial, meningkatkan keaslian dialog, serta menarik minat penonton yang sudah akrab dengan penggunaan bahasa campuran. Munculnya unsur bahasa asing, terutama bahasa Inggris, misalnya, sering dimanfaatkan untuk menunjukkan pendidikan, status sosial, gaya hidup urban, atau kedekatan karakter dengan budaya global. Sementara itu, campur kode dengan bahasa daerah dapat menguatkan identitas lokal dan memberikan nilai autentik pada karakter maupun alur cerita. Penelitian mengenai campur kode dalam dialog film layar lebar menjadi penting untuk mengungkap bentuk-bentuk campur kode yang digunakan, seperti penyisipan kata, frasa, atau klausa, serta memahami motivasi penggunaannya, baik yang bersifat linguistik, sosial, maupun pragmatik. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana karya audiovisual mencerminkan pola komunikasi masyarakat modern dan bagaimana bahasa berperan dalam membangun makna serta karakterisasi dalam film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sosiolinguistik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan media massa, khususnya dalam industri perfilman Indonesia yang terus berkembang. Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, budaya, dan psikologis penuturnya. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu interaksi sudah menjadi bagian dari praktik berbahasa yang umum.

Salah satu fenomena yang sering dijumpai dalam situasi multilingual tersebut adalah campur kode, yaitu penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam tuturan yang sama. Fenomena ini muncul secara spontan, natural, dan menunjukkan keluwesan penutur dalam memilih kode bahasa sesuai konteks komunikasi. Seiring berkembangnya industri kreatif, khususnya perfilman, praktik kebahasaan masyarakat semakin banyak direpresentasikan melalui media audiovisual. Film layar lebar sebagai salah satu bentuk media populer tidak hanya menghadirkan hiburan semata, tetapi juga menjadi cermin sosial yang menggambarkan perilaku, gaya hidup, dan praktik bahasa masyarakat. Oleh karena itu, bahasa dalam film sering kali dirancang sedemikian rupa agar mencerminkan realitas kebahasaan: alami, relevan, dan dekat dengan kehidupan penonton. Salah satu strategi kebahasaan yang banyak digunakan untuk mencapai keotentikan dialog adalah campur kode.

Di era globalisasi, penggunaan bahasa asing—terutama bahasa Inggris—dalam percakapan sehari-hari semakin meningkat. Fenomena ini turut termanifestasi dalam dialog film layar lebar yang menampilkan karakter-karakter dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, atau gaya hidup yang memungkinkan terjadinya campur kode. Misalnya, karakter profesional di lingkungan korporasi cenderung menggunakan istilah bisnis berbahasa Inggris; karakter remaja yang akrab dengan budaya digital sering mencampurkan bahasa Inggris ke dalam tuturan mereka; sementara karakter yang berasal dari daerah tertentu memasukkan bahasa daerah untuk memperkuat identitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode memiliki fungsi artistik sekaligus sosial dalam membangun karakterisasi dan memperjelas latar cerita. Selain itu, campur kode dalam film juga dapat muncul sebagai bentuk estetika bahasa untuk menciptakan kesan modern, dinamis, dan dekat dengan kehidupan urban. Pembuat film kerap

memanfaatkan unsur bahasa asing untuk menonjolkan kesan mewah, profesional, atau kosmopolitan. Di sisi lain, penggunaan campur kode dengan bahasa daerah dapat menambah nilai kultural dan memperkaya representasi keberagaman linguistik Indonesia. Dengan demikian, fenomena campur kode di dalam dialog film tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merefleksikan motivasi sosial, pragmatik, bahkan ideologis yang ingin disampaikan oleh penulis skenario maupun sutradara.

Kajian mengenai campur kode dalam dialog film layar lebar penting dilakukan untuk memahami bagaimana film merepresentasikan realitas bahasa masyarakat serta bagaimana pilihan bahasa berfungsi dalam membentuk karakter, situasi, dan alur naratif. Penelitian ini juga relevan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk campur kode—baik berupa penyisipan kata, frasa, klausa, idiom, maupun peralihan unsur gramatikal—yang muncul dalam dialog. Lebih lanjut, analisis terhadap motivasi penggunaannya akan mengungkap alasan-alasan penutur atau tokoh dalam film memilih untuk mencampur bahasa, seperti alasan identitas sosial, keakraban, penegasan makna, gaya bahasa, hingga kebutuhan untuk menyesuaikan konteks percakapan. Pemahaman mendalam tentang fenomena ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, kajian media, dan analisis wacana film. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para penulis skenario, sutradara, dan praktisi industri film dalam menciptakan dialog yang tidak hanya efektif menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat multibahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian mengenai campur kode dalam dialog film layar lebar tidak hanya menawarkan pemahaman akademis, tetapi juga nilai praktis dalam dunia perfilman yang terus berkembang.

Dalam kehidupan sehari-hari, campur kode muncul secara natural dalam percakapan antarpelajar, antarremaja, pekerja profesional,

komunitas urban, hingga masyarakat multikultural. Pemakaian campur kode semakin menonjol terutama di era globalisasi ketika bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi bagian dari gaya komunikasi modern. Kemunculan kosakata seperti *deadline*, *update*, *refresh*, *meeting*, atau *backup* dalam percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa masyarakat semakin akrab dengan integrasi bahasa asing dalam tuturan mereka. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada interaksi langsung, tetapi juga terwujud dalam berbagai media komunikasi, salah satunya adalah film layar lebar. Film layar lebar merupakan media audiovisual yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan bahasa masyarakat. Setiap dialog dalam film dirancang secara cermat untuk menggambarkan karakter, membangun suasana, serta memperkuat alur cerita. Oleh karena itu, pemilihan bahasa dalam film tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kebutuhan dramatik, karakterisasi, dan konteks sosial yang ingin disampaikan. Dalam beberapa tahun terakhir, dialog film Indonesia semakin banyak menampilkan campur kode sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan bahasa masyarakat, terutama masyarakat urban yang cenderung bilingual atau bahkan multilingual.

Campur kode dalam film dapat muncul karena berbagai alasan. Misalnya, tokoh yang digambarkan sebagai pekerja kantoran, mahasiswa internasional, atau profesional di bidang tertentu sering kali menggunakan istilah-istilah berbahasa Inggris untuk memperkuat karakterisasinya. Demikian pula, tokoh remaja sering mencampurkan bahasa Inggris dalam percakapan untuk menunjukkan gaya bahasa modern, kedekatan sosial, atau ekspresi emosional. Sementara itu, campur kode dengan bahasa daerah sering digunakan untuk menegaskan identitas lokal, latar tempat, dan keautentikan budaya yang ingin ditampilkan dalam film. Melalui dialog yang mengandung campur kode, pembuat film dapat menghadirkan nilai realisme yang lebih kuat sehingga penonton merasa lebih dekat

dengan karakter dan situasi yang disajikan. Selain menjadi alat untuk membangun karakter dan suasana, campur kode dalam film juga berfungsi sebagai strategi estetika bahasa. Penyisipan bahasa asing sering memberikan kesan lebih ekspresif, tegas, atau bahkan humoris, tergantung konteks adegannya. Penelitian mengenai campur kode dalam dialog film layar lebar memungkinkan peneliti memahami bentuk-bentuk campur kode yang digunakan, seperti penyisipan kata, frasa, klausa, ataupun bentuk-bentuk campuran lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap motivasi penggunaan campur kode, baik motivasi sosial, situasional, pragmatik, maupun ekspresif, yang menjadi latar belakang pemilihan bahasa oleh para tokoh dalam film. Kajian ini menjadi penting karena film sebagai produk budaya memiliki peran dalam memengaruhi sekaligus mencerminkan perkembangan bahasa masyarakat. Penggunaan campur kode dalam film tidak hanya menunjukkan dinamika kebahasaan, tetapi juga mengungkapkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai penanda identitas, simbol status sosial, alat komunikasi modern, dan sarana estetis dalam media massa. Dengan memahami campur kode pada dialog film layar lebar, kita dapat melihat bagaimana perubahan sosial dan globalisasi memengaruhi praktik bahasa masyarakat dan bagaimana bahasa dimanfaatkan dalam karya audiovisual untuk mencapai tujuan tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena bahasa secara mendalam, bukan pada perhitungan angka atau pengujian hipotesis. Campur kode dalam dialog film merupakan gejala sosial yang perlu dianalisis berdasarkan konteks, situasi percakapan, serta karakter tokohnya. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bentuk-

bentuk campur kode dan menjelaskan motivasi penggunaannya dalam dialog film. Penelitian ini tidak berusaha mengubah atau memanipulasi data, melainkan memotret dan menjelaskan fenomena sebagaimana adanya. Objek penelitian ini adalah campur kode yang terdapat dalam dialog film *Ada Apa dengan Cinta?* yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menghitung angka atau menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan menjelaskan bentuk serta alasan penggunaan campur kode dalam dialog film *Ada Apa dengan Cinta?*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melihat fenomena bahasa secara lebih mendalam dan kontekstual, terutama karena bahasa dalam film berkaitan erat dengan karakter tokoh, situasi, dan latar sosial. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Ada Apa dengan Cinta?* yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Data penelitian berupa tuturan atau dialog para tokoh yang mengandung campur kode, khususnya campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kalimat atau bagian tuturan yang memperlihatkan adanya penyisipan unsur bahasa asing di dalam struktur bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film ini berlatar kehidupan remaja SMA di Jakarta awal tahun 2000-an. Tokoh utamanya adalah Cinta bersama empat sahabatnya: Alya, Maura, Milly, dan Karmen. Kehidupan mereka berubah ketika Cinta bertemu Rangga, siswa pendiam yang menyukai puisi. Latar sekolah elit di kota besar sangat memengaruhi cara para tokohnya berbicara. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama, tetapi dalam percakapan sehari-hari mereka sering menyisipkan bahasa Inggris. Campur kode muncul secara spontan, terutama dalam situasi santai, bercanda, atau saat emosi

memuncak. Setelah menonton dan menyalin dialog film secara menyeluruh, ditemukan bahwa campur kode tidak muncul secara acak, tetapi memiliki pola tertentu, baik dari segi bentuk maupun motivasi penggunaannya.

### 1. Bentuk Campur Kode

Berdasarkan analisis, campur kode dalam film ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk utama:

#### 1) Campur Kode Berbentuk Kata (Paling Dominan)

Bentuk ini berupa satu kata bahasa Inggris yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia.

Contoh pola penggunaan:

sorry

please

fine

thanks

boring

so what?

Biasanya digunakan dalam percakapan ringan antar sahabat. Kata-kata tersebut muncul tanpa mengubah struktur kalimat utama.

Temuan penting:

Bentuk kata paling sering muncul karena:

Sudah dianggap bagian dari bahasa sehari-hari remaja.

Lebih praktis dan ekspresif.

Terasa lebih “gaul” dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.

Penggunaan bentuk ini banyak ditemukan dalam percakapan Cinta dan teman-temannya.

#### 2) Campur Kode Berbentuk Frasa

Bentuk ini berupa dua kata atau lebih yang membentuk satu makna.

Contoh pola:

no problem

good idea

by the way

I don't care

Frasa seperti ini biasanya muncul saat tokoh menanggapi pendapat atau mempertegas sikap.

Temuan penting:

Bentuk frasa sering digunakan untuk:

Memberi kesan santai.

Menunjukkan kedekatan antar tokoh.

Memperlihatkan gaya komunikasi anak sekolah kota besar.

#### 3) Campur Kode Berbentuk Klausa

Bentuk ini lebih jarang, tetapi memiliki dampak emosional lebih kuat.

Contoh pola:

I hate you.

You don't understand.

This is my life.

Biasanya muncul saat adegan konflik, misalnya ketika Cinta marah atau merasa tidak dipahami.

Temuan penting:

Bentuk klausa digunakan ketika:

Emosi tokoh sedang memuncak.

Ada kebutuhan untuk menegaskan perasaan secara dramatis.

### C. PEMBAHASAN (Analisis Lebih Mendalam)

## 1. Dominasi Campur Kode dan Hubungannya dengan Karakter

Campur kode paling banyak digunakan oleh Cinta dan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris menjadi bagian dari identitas sosial mereka sebagai remaja urban, berpendidikan, dan hidup di lingkungan modern.

Sebaliknya, Rangga lebih jarang menggunakan campur kode. Bahasa yang ia gunakan cenderung lebih serius, puitis, dan terstruktur. Perbedaan ini secara tidak langsung membangun karakter:

Cinta → aktif, ekspresif, modern

Rangga → tenang, dalam, reflektif

Dengan kata lain, bahasa menjadi alat pembentuk karakter.

## 2. Motivasi Penggunaan Campur Kode

Berdasarkan konteks adegan dan hubungan antar tokoh, ditemukan beberapa motivasi utama:

### a. Identitas Sosial

Penggunaan bahasa Inggris dalam film ini mencerminkan kelas sosial menengah ke atas. Bahasa Inggris menjadi simbol pendidikan dan pergaulan luas.

Pada awal 2000-an, penggunaan istilah Inggris dianggap keren dan menunjukkan status sosial tertentu. Film ini merekam realitas tersebut.

### b. Kedekatan dan Solidaritas Kelompok

Dalam kelompok Cinta dan sahabat-sahabatnya, campur kode menjadi bagian dari bahasa internal mereka. Ini menandakan keakraban.

Bahasa campuran membuat percakapan terasa lebih santai dan tidak formal.

### c. Efek Dramatis

Saat adegan emosional, penggunaan bahasa Inggris terdengar lebih tajam atau tegas.

Misalnya ungkapan pendek dalam bahasa Inggris sering terdengar lebih langsung dan “menusuk” dibandingkan versi Indonesianya.

### d. Representasi Realitas Remaja Jakarta

Film ini ingin tampil realistis. Remaja Jakarta memang sering mencampur bahasa Indonesia dan Inggris. Jadi campur kode bukan sekadar gaya, tetapi bentuk representasi sosial.

### e. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Pop

Latar waktu film ini berada di masa pengaruh budaya Barat sangat kuat—musik, majalah, gaya berpakaian, dan pendidikan internasional. Campur kode mencerminkan situasi tersebut.

## F. Gambaran Detail Cerita (Versi Naratif Mendalam)

Cerita dimulai dengan kehidupan Cinta yang tampak sempurna: pintar, populer, memiliki sahabat solid, dan aktif di sekolah. Ia mengikuti lomba puisi dan yakin akan menang. Namun, Rangga—siswa pendiam yang jarang bergaul—justru keluar sebagai pemenang. Rasa penasaran membuat Cinta mencari tahu siapa Rangga sebenarnya. Pertemuan mereka awalnya canggung, tetapi perlahan berubah menjadi kedekatan. Di sisi lain, persahabatan Cinta mulai renggang. Ia terlalu sibuk dengan Rangga hingga mengabaikan sahabat-sahabatnya. Konflik semakin rumit ketika Alya mengalami masalah keluarga yang berat.

Cinta berada dalam dilema:

Memilih sahabat

Atau mengikuti perasaannya pada Rangga

Konflik emosional memuncak ketika Rangga harus pergi ke luar negeri. Adegan perpisahan di bandara menjadi klimaks yang

kuat secara emosional. Menariknya, dalam adegan-adegan serius seperti ini, penggunaan campur kode berkurang. Bahasa Indonesia digunakan lebih dominan, menunjukkan kedalaman perasaan.

#### E. Temuan Utama Penelitian (Pendalaman)

Campur kode paling dominan berbentuk kata.

Penggunaan paling sering terjadi dalam percakapan santai.

Bentuk klausa muncul saat emosi meningkat.

Tidak semua tokoh menggunakan campur kode dengan intensitas yang sama.

Campur kode berfungsi sebagai:

Penanda identitas sosial

Pembentuk karakter

Strategi dramatik

Representasi realitas remaja urban

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai campur kode dalam dialog film *Ada Apa dengan Cinta?*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam film tersebut bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan atau sekadar mengikuti tren bahasa, melainkan merupakan bagian dari strategi kebahasaan yang memiliki fungsi sosial, artistik, dan komunikatif.

Pertama, dari segi bentuk, campur kode dalam film ini paling banyak muncul dalam bentuk kata, kemudian frasa, dan yang paling jarang adalah klausa. Dominasi bentuk kata menunjukkan bahwa penyisipan bahasa Inggris sudah menjadi kebiasaan ringan dalam percakapan remaja urban. Kata-kata seperti ungkapan singkat atau respons spontan terasa alami dan tidak mengganggu struktur kalimat utama. Sementara itu, bentuk frasa dan klausa biasanya muncul

ketika tokoh ingin menegaskan pendapat atau mengekspresikan emosi secara lebih kuat. Dengan kata lain, semakin panjang unsur bahasa asing yang digunakan, biasanya semakin besar pula muatan emosional atau penekanan makna yang ingin disampaikan.

Kedua, dari segi motivasi, penggunaan campur kode dalam film ini berkaitan erat dengan identitas sosial para tokohnya. Cinta dan sahabat-sahabatnya digambarkan sebagai remaja SMA di lingkungan kota besar yang modern dan berpendidikan. Bahasa Inggris menjadi simbol gaya hidup urban, keterbukaan terhadap budaya global, serta penanda kelas sosial tertentu. Campur kode di sini berfungsi sebagai representasi realitas sosial masyarakat Jakarta pada awal tahun 2000-an, ketika penggunaan istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari mulai dianggap wajar dan bahkan keren.

Selain itu, campur kode juga berfungsi untuk membangun karakter. Perbedaan cara berbicara antara Cinta dan Rangga, misalnya, memperlihatkan kontras kepribadian mereka. Cinta dan gengnya lebih ekspresif, santai, dan spontan, sehingga lebih sering mencampurkan bahasa Inggris. Sebaliknya, Rangga lebih jarang melakukannya karena karakternya digambarkan lebih tenang, serius, dan reflektif. Dari sini terlihat bahwa bahasa dalam film tidak hanya menyampaikan dialog, tetapi juga menjadi alat pembentuk watak tokoh.

Campur kode dalam film ini juga memiliki fungsi dramatik. Dalam adegan santai dan penuh canda, campur kode membuat percakapan terasa ringan dan akrab. Namun ketika konflik memuncak, penggunaan bahasa Indonesia cenderung lebih dominan, terutama pada momen-momen emosional yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa berkaitan erat dengan kedalaman perasaan yang ingin ditampilkan. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan emosi yang

lebih tulus dan mendalam, sedangkan bahasa Inggris sering dipakai untuk ekspresi spontan atau penegasan tertentu.

Secara lebih luas, fenomena campur kode dalam film ini memperlihatkan bagaimana karya sinema merepresentasikan dinamika bahasa masyarakat multibahasa. Film sebagai media massa tidak hanya memantulkan realitas, tetapi juga ikut membentuk persepsi penonton tentang gaya komunikasi yang dianggap modern dan relevan. Dengan demikian, campur kode dalam dialog film bukan hanya fenomena linguistik, melainkan juga cerminan perubahan sosial, pengaruh globalisasi, dan perkembangan identitas generasi muda.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam film memiliki peran yang sangat penting dalam membangun makna, karakter, dan suasana cerita. Campur kode dalam *Ada Apa dengan Cinta?* menjadi bukti bahwa pilihan bahasa yang tepat dapat memperkuat keaslian dialog sekaligus memperkaya nilai artistik sebuah karya film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J.. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhaugh, Ronald. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics (6th ed.)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.)*. London: Routledge.
- Appel, René & Muysken, Pieter. (2005). *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Hymes, Dell. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ada Apa dengan Cinta?*. (2002). Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Jakarta: Miles Films.